

Para Mitra yang Saya Hormati,

Saya menulis surat ini bukan sebagai promosi, dan bukan pula sebagai janji hasil. Surat ini saya tulis sebagai **undangan untuk berpikir jangka panjang**, sekaligus penjelasan mengapa kemitraan ini—bagi saya—lebih menyerupai sebuah perjalanan hidup daripada sekadar alokasi modal.

Dalam perjalanan saya sebagai investor, satu hal menjadi semakin jelas: **dunia tidak pernah bergerak lurus. Ia bergerak dalam siklus**. Ketakutan dan keserakahan datang silih berganti. Harga berfluktuasi, narasi berubah, dan hampir selalu—nilai sejati tersembunyi di balik kebisingan.

Sejarah memberi kita banyak pelajaran.

Pada akhir 1980-an, Warren Buffett kerap dikritik karena menolak saham teknologi. Namun yang sering dilupakan adalah alasannya: ia menolak membeli apa yang belum ia pahami. Ketika akhirnya ia berinvestasi di Apple, keputusannya bukan didorong oleh tren, melainkan oleh pemahaman mendalam atas **perubahan fundamental dalam perilaku manusia**. Ia menunggu hingga nilai dan pemahaman bertemu.

Di sisi lain, Jeff Bezos membangun Amazon selama bertahun-tahun tanpa menunjukkan keuntungan berarti. Banyak investor awal memilih pergi karena ketidaksabaran. Namun mereka yang bertahan memahami satu hal sederhana: **yang sedang dibangun bukanlah perusahaan ritel, melainkan infrastruktur baru bagi perdagangan global**.

Pola seperti ini terus berulang.

Stanley Druckenmiller pernah menyampaikan bahwa keuntungan terbesarnya tidak datang dari sering berdagang, melainkan dari kemampuan untuk *sitting tight*—menemukan ide besar, lalu memberi waktu bagi tesis tersebut untuk berkembang sepenuhnya.

Saya melihat pola yang sama dalam aset kripto.

Bitcoin di awal 2010-an dipandang sebagai eksperimen kecil dalam komunitas terbatas. Michael Saylor sempat menjadi bahan ejekan ketika mulai mengalokasikan neraca perusahaannya ke Bitcoin—hingga inflasi global membuktikan bahwa pemahamannya tentang penyimpanan nilai tidak keliru. Paul Tudor Jones, seorang investor makro berpengalaman, masuk bukan karena spekulasi, melainkan karena ia melihat Bitcoin sebagai lindung nilai terhadap degradasi mata uang.

Tidak satu pun dari mereka membeli karena euforia. Mereka mengambil posisi karena **kerangka berpikir jangka panjang**.

Kesempatan seperti ini tidak datang kepada semua orang, dan tidak datang sepanjang waktu. Ia hadir pada generasi tertentu—dan saya percaya, ia hadir pada generasi kita.

Yang sering luput disadari adalah bahwa **waktu tidak berpihak pada mereka yang menunggu terlalu lama**. Bukan karena aset tersebut berubah secara fundamental, melainkan karena pemahaman publik pada akhirnya menyusul realitas. Ketika konsensus telah terbentuk, harga untuk ikut serta hampir selalu lebih mahal.

Saya tidak beranggapan bahwa kita lebih pintar dari para tokoh tersebut. Namun kita memiliki satu keunggulan struktural yang sama seperti mereka di masa awal: **kita berada di pasar yang masih muda, sangat volatil, dan jauh dari efisien**. Dan sejarah menunjukkan bahwa di sanalah peluang luar biasa kerap muncul—bagi mereka yang mampu berpikir mandiri dan bersabar.

Kemitraan ini saya bangun di atas satu keyakinan sederhana: bahwa modal yang dikelola dengan **disiplin, kesabaran, dan integritas**, dalam jangka waktu yang cukup panjang, akan bekerja jauh lebih keras daripada manusia itu sendiri.

Saya juga menyadari bahwa aset akan terus berevolusi. Hari ini mungkin kripto. Besok bisa berbentuk saham, ekuitas, atau struktur lain yang hari ini belum sepenuhnya kita bayangkan.

Namun kemitraannya akan tetap sama.

Bagi saya, ini bukan tentang menebak puncak atau dasar dari siklus berikutnya. Ini tentang **membangun sesuatu yang bertahan melampaui siklus**, sebagaimana yang dilakukan para investor besar sebelum kita—dalam konteks zaman mereka masing-masing.

Terima kasih atas kepercayaan Anda. Saya menantikan perjalanan panjang ini, bersama Anda.

Salam hangat,

Naufal Zuhdi
General Partner